

BAB IV

PENUTUP

Lakon “Brajadenta Brajamusti” yang digarap pengkarya ini merupakan respon dari lakon “Brajadenta Balela” yang pernah dipergelarkan dan digarap oleh para dalang terdahulu. Melalui observasi terhadap literatur lakon Brajadenta Brajamusti yang berbentuk karya seni maupun bentuk pustaka, perancang meramu lakon Brajadenta Brajamusti dengan *sanggit* yang berbeda. Adapun *sanggit* yang digarap perancang yaitu tentang asal-usul tokoh *kadang braja* yang selama ini masih belum jelas bagaimana asal-usul tokoh tersebut. Di dalam garap lakon Brajadenta Brajamusti ini, pengkarya menyanggiti tokoh *kadang braja* terlahir disebabkan oleh daya kesaktian *Aji Gandawastra* milik Prabu Tremboko yang merupakan pemberian Prabu Pandhu. Melalui *sanggit* lakon Brajadenta Brajamusti pengkarya mempunyai konsep tentang kesempurnaan hidup. Adapun konsep kesempurnaan yang dimaksud diinterpretasikan melalui *Aji Gandawastra*.

Lakon “Brajadenta Brajamusti” disajikan dengan durasi dua setengah jam dengan menggunakan konsep pakeliran yang masih mengacu pada gaya Yogyakarta. Melalui lakon tersebut, perancang ingin menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kehidupan. Adapun pesan yang dimaksud adalah nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan dan nilai persatuan dan kesatuan.

Secara pragmatis karya ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai salah satu contoh model perancangan karya seni, yaitu pakeliran gaya Yogyakarta dengan membawakan Lakon “Brajadenta Brajamusti” berdurasi kurang lebih dua setengah jam. Karya ini diharapkan juga menjadi salah satu alternatif dalam model pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, yaitu bagaimana menuangkan gagasan dengan membangun dramatik adegan dalam rangka mengisi dan melengkapi bagian kisah hidup Brajadenta dan Brajamusti yang jarang digarap oleh para dalang terdahulu.



KEPUSTAKAAN

- Hadiprayitna, Kasidi. 1998. *Inovasi dan Tranfomasi Wayang Kulit*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa Yogyakarta.
- _____. 2004. *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: LPM ISI Yogyakarta.
- Mudjanattistomo. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riyadi, Slamet. 1984. *Serat Purwakandha Jilid 2*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Jawa*. Batavia: J.B Wolters.
- Saputro, Suryo. 1983. *Serat Pustaka Raja Purwa Jilid IV*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- _____. 1984. *Naskah Pakeiran Padat lakon Bimo Bungkus*. Surakarta: ASKI Surakarta
- Satoto, Sudiro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Soetarno. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Sutrisno, Slamet. 2009. *Filsafat Wayang*. Jakarta: Senawangi.
- Tedjoworo. 2001. *Imaji dan Imajinasi, Suatu Telaah Filsafat Post Moderen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyudi, Aris. 2011. *“Bima dan Drona Dalam Lakon Dewa Ruci, Ditinjau Dari Analisis Strukturalisme Levi Strauss”* (Desertasi sebagai syarat untuk mencapai drajat sarjana S-3 Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada)
- _____. 2012. *Cara Menjadi Jawa Menurut Lakon Dewa Ruci*. Yogyakarta: Bagaskara
- _____. 2014. *Sambung Rapet dan Greget Sahut*. Yogyakarta: Bagaskara.

Waluyo, Kanti. 2000. *Dunia Wayang Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wasito, Mardi. 1990. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

Winter, C.F. 2007. *Kamus Kawi- Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumber Audio Visual

Brajadenta Balela, Ki Narto Sabdo. Rekaman Audio Mp3 Koleksi pribadi

Gathutkaca Sang Kalajaya, Ki Enthus Susmono dan Ki Manteb Soedharsono. Rekaman Video. Produksi REM Record, Nomor: 4142/VCD/R/PA/7.2017/2012.

Gathutkaca Wisuda, Ki Seno Nugroho. Pergelaran Wayang Kulit Purwa, 30 Agustus 2008 di Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Koleksi Pribadi.

Narasumber

Ki Margiyono (66 tahun). Dalang Wayang Kulit tinggal di Desa Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Ki Mas Penewu Cermo Sutejo (60 tahun). Dalang Wayang Kulit tinggal di Desa Gedongkuning, Banguntapan, Bantul.

,GLOSARIUM

<i>Ada-ada</i>	Motif <i>Suluk</i> dalang yang digunakan untuk membangun suasana tegang dengan disertai <i>dhodhogan geter</i> .
<i>Aji</i>	Ilmu atau Kesaktian.
<i>Antal</i>	Tempo pelan dalam irama <i>gamelan</i> .
<i>Ayak-ayak</i>	Salah satu motif iringan pada <i>gamelan</i>
<i>Bléncong</i>	Lampu untuk menerangi <i>kelir</i> pada pertunjukan wayang kulit.
<i>Carita</i>	Narasi dalang yang tidak disertai penggambaran adegan pada <i>kelir</i> .
<i>Debog</i>	Pelepah pisang yang digunakan untuk menancapkan wayang
<i>Dhodhogan</i>	Bunyi kotak wayang yang dipukul dengan <i>cempala</i> yang memiliki berbagai pola, berfungsi sebagai aba-aba kepada musisi atau menguatkan adegan dan suasana dialog wayang.
<i>Dhoyong</i>	Posisi miring.

<i>Gawang</i>	Batas kanan dan kiri pada <i>kelir</i>
<i>Gesang</i>	<i>Gendhing</i> hidup atau berbunyi.
<i>Geteran</i>	Pola <i>dhodhogan</i> dengan tempo cepat.
<i>Janturan</i>	Narasi berupa penyandraan atau deskripsi disertai <i>gendhing</i> dalam permainan liris (<i>sirep</i>).
<i>Jejer</i>	Subyek, pembabakan dalam satu lakon wayang, biasanya terdiri dari beberapa adegan yang masih berada dalam satu lingkup permasalahan.
<i>Jugag</i>	Tidak utuh.
<i>Kandha</i>	Deskripsi dalang yang disertai dengan penggambaran adegan pada <i>kelir</i> .
<i>Kelir</i>	Kain putih yang dibentangkan sebagai media memainkan wayang.
<i>Kemamang</i>	Api yang menyala-nyala.
<i>Kéntas</i>	Gerak penggambaran tokoh wayang keluar dari <i>kelir</i> .
<i>Keprakan</i>	Bunyi bilah besi yang dipukul oleh <i>cempala</i> yang dijapit oleh kaki dalang.
<i>Lancaran</i>	Pola permainan gamelan.

<i>Lagon</i>	Motif <i>sulukan</i> dalang yang diiringi dengan instrumen <i>gender, rebab, gambang</i> dan <i>suling</i> .
<i>Malang Kerik</i>	Posisi tangan wayang dipinggang.
<i>Mlatuk</i>	Macam pola <i>dhodhogan</i> .
<i>Neteg</i>	Macam pola <i>dhodhogan</i> .
<i>Ngapurancang</i>	Posisi kedua telapak tangan boneka wayang menjadi satu dan ditempatkan agak ke depan, sehingga tangan depannya sedikit menekuk keluar.
<i>Ngeceg</i>	Macam pola pada <i>keprakan</i> .
<i>Nyembah</i>	Penghormatan yang disimbolkan dengan posisi tangan.
<i>Nitis</i>	Menyatu kedalam jiwa.
<i>Pélog</i>	Tangga nada Gamelan yang berjumlah tujuh bilah yaitu 1234567.
<i>Playon</i>	Salah satu pola permainan gamelan.
<i>Pocapan</i>	Percakapan antar tokoh wayang oleh dalang.
<i>Sampak</i>	Salah satu pola permainan gamelan.
<i>Seseg</i>	Irama atau tempo cepat dalam permainan gamelan .

<i>Sembah Karna</i>	Posisi tangan menyembah pada telinga.
<i>Sléndro</i>	Tangga nada gamelan 12356 ¹
<i>Sirep</i>	Iringan gamelan berbunyi lirih untuk mengiringi p penceritaan dalang.
<i>Suluk</i>	Nyanyian yang dilantunkan oleh dalang.
<i>Srepeg</i>	Salah satu pola permainan gamelan.
<i>Suwuk</i>	Istilah selesai pada permainan gamelan.
<i>Tanceb</i>	Tangkai wayang yang ditancapkan pada <i>debog</i> .

